

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian Kualitatif yang bersifat narasi dan bukan angka.(I. N. Sari dkk., 2022, hlm. 13) dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) Menurut Zed penelitian kepustakaan memiliki empat ciri utama diantaranya: *pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*). *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai (*Ready Made*). Ketiga, bersumber dari sudut pandang orang yang membuatnya. *Keempat*, kondisi sumber tidak dibatasi oleh waktu dan tempat.(Zed, 2008, hlm. 3–6) sebagai langkah dalam mencari informasi (M. Sari & Asmendri, 2020, hlm. 44) Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (Rosanti, 2022, hlm. 5–6) lebih tepatnya menggunakan pendekatan sejarah intelektual.

Model ini mendekati sejarah dengan melihat perkembangan intelektualnya dalam rentang waktu dan studi kasus sebagai sasaran penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objeknya adalah kitab *arbaʿīn* yang ada pada abad XX. Pendekatan ini mengemukakan hasil pemikiran seseorang, penjelasan latar belakang sosial, korespondensi antar tokoh (reaksi atas pemikiran terdahulu) dan bersifat analisis bukan hanya sebatas deskriptif.(Kuntowijoyo, 2003, hlm. 166–167) jika dikaitkan dengan geneologi kitab *arbaʿīn* di Nusantara maka pendekatan sejarah intelektual sangat cocok karena model dari pendekatan ini melihat perkembangan intelektual dengan mengalih hasil pemikiran dan bersifat analisis sehingga sangat membantu dalam melakukan proses penelitian.

Adapun tahapan dalam metodologi sejarah melalui empat tahapan sebagai berikut: (1) *heuristik* (pengumpulan sumber), yaitu mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah sumber yang dikumpulkan adalah berupa sumber primer kitab-kitab hadis *arbaʿīn* ulama Nusantara. (2) *verifikasi* (kritik sumber dan keabsahan sumber), melakukan verifikasi terhadap keabsahan kitab *arbaʿīn* yang telah didapat sebagai bahan utama penelitian (Bakri & Naj'ma, 2020, hlm. 43) (3)

interpretasi (analisis dan sintesis), fakta-fakta yang di peroleh dari hasil kritik sumber kemudian di dapatkan makna dan keterhubungan antar fakta satu dengan yang lainnya. (4) *historiografi* (penulisan), yaitu penyajian data dalam bentuk tertulis. (Madjid, t.t., hlm. 219–230; Rahman, 2017, hlm. 139–141) sedangkan menurut Eirnest Bernheim pendekatan sejarah meliputi; *heuristik*, *kritik*, *auffassung* dan *destallung*.(Bernheim, 2023, hlm. 185)

Selain menggunakan pendekatan sejarah intelektual, teori yang penulis gunakan dalam analisis utama adalah teori geneologi, disini penulis menganalisis secara mendalam sejarah dari masing-masing ketiga kitab *arbaʿīn* (Qudsy, 2016, hlm. 173; Suryanto, 2020, hlm. 3) serta untuk membantu dalam mengungkap aspek geneologi dan dinamika isu dari masing-masing kitab *arbaʿīn* Nusantara penulis juga menggunakan teori studi hadis kawasan yang menurut asumsi penulis kajian geneologi kitab hadis *arbaʿīn* yang penulis lakukan ini berkaitan dengan teori hadis kawasan karena menyangkut sebuah teritorial (Wendry, 2022, hlm. 1200). Kemudian dari pendekatan sejarah intelektual dan teori geneologi serta hadis kawasan yang menjelaskan tentang bagaimana sebuah pemikiran baik dari satu tokoh ataupun kelompok yang menghasilkan sebuah ide kemudian ide tersebut dapat mempengaruhi orang lain di suatu kawasan, penulis juga menggunakan Teori Interpretasi Budaya Clifford Geertz sebagai alat untuk melihat lebih jauh perkembangan dinamika isu yang ada dalam kitab *arbaʿīn*. Teori ini mengungkap sistematisasi penulisan kitab *arbaʿīn* merupakan sebuah simbol yang diwariskan oleh beberapa generasi. Sehingga dari simbol tersebut dapat menghasilkan sistem tersendiri dengan ide dan makna didalamnya.(Geertz, 1992, hlm. 6)

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Distingsi Kata Nusantara dan Indonesia

Nusantara merupakan wilayah yang diapit dua benua besar yakni Asia dan Australia, wilayah ini terdiri dari banyak pulau-pulau kecil, tumbuhan, dan hewan-hewan khas yang hanya ada di Nusantara. Kemudian Nusantara di huni oleh ras *Malaya* (melayu) yang merupakan ras asli dari orang-orang Nusantara. (Amrun & Khairiah, 2019, hlm. 127) Istilah Nusantara pertama kali di populerkan oleh

Mahapatih Gajah Mada, dari kerajaan Majapahit dengan sumpah *Palapa*-nya yang terkenal.(Vlekke, 2008, hlm. 6) selama empat puluh tahun mengabdikan untuk persatuan Nusantara dalam menyatukan berbagai pulau di sekitarnya dalam satu kesatuan yang beliau sebut Nusantara. (Yamin, 2008, hlm. 3) daerah kekuasaan yang disebut kata Nusantara meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Beberapa Negara ini dulunya bagian dari Nusantara yang disatukan oleh Gajah Mada.(Sutrisno, 2018, hlm. 9) namun Fokus dalam penelitian ini ialah istilah Nusantara pada negara Indonesia sebagai pionir utama dalam kata Nusantara.

Penggunaan kata Indonesia sendiri dalam buku '*Kebangkitan Hadis di Nusantara*', karya Muhajirin menyebutkan bahwasanya penyebutan Indonesia sendiri sudah ada didalam majalah yang diterbitkan tahun 1847 di Singapura. Majalah tersebut diberi nama '*Jurnal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*' (JIAEA) atau Jurnal Kepulauan Hindia dan Asia Timur. Kemudian pada tahun 1849-1890 seorang ahli etnologi berkebangsaan Inggris, George Samuel Windsor Earl (1813-1865) dan sebagai redaktur dari majalah JIAEA. Ia menulis artikel yang berjudul *On The Leading Characteristics of the Papuan, Australian and Malay-Polynesian Nation*, Volume IV tahun 1850 terdapat dalam artikel ini Earl menjelaskan bahwa sudah saatnya penduduk kepulauan Hindia atau kepulauan Melayu untuk memiliki nama khas (*a Distinctive name*), sebab nama Hindia tidaklah tepat dan sering rancu dengan nama yang lain. Dalam artikel ini Earl mengusulkan dua jenis nama: *Indunesia* (Kepulauan Hindia) dan *Malayunesia* (Kepulauan Melayu).

Masih di majalah yang sama James Richardson Logan menulis artikel dengan judul *The Ethnology of the Indian Archipelago*. Pada tulisan ini Logan juga sependapat dengan Earl untuk menetapkan sebuah nama yang khas bagi kepulauan Hindia, Ia memilih mengganti sebutan Indunesia dari Earl dan menggantinya menjadi Indonesia. Untuk pertama kalinya kata Indonesia muncul di dunia melalui tulisan Logan. Kemudian pribumi yang pertama kali menggunakan istilah "Indonesia" adalah Suwardi Suryaningrat (KI Hajar Dewantara) ketika dibuang ke Belanda tahun 1913 ia mendirikan sebuah biro pers dengan nama

Indonesische Persbureau. Indonesische (sebutan Indonesia dalam bahasa Belanda), namun pada dasawarsa 1920-an nama “Indonesia” yang merupakan istilah ilmiah dalam etnologi dan geografi itu seperti diambil alih oleh toko-toko pergerakan kemerdekaan, sehingga nama Indoensia memiliki makna politisi, yaitu sebagai identitas suatu bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan. Kemudian ketika peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 kata Indonesia secara resmi digunakan baik sebagai simbol bangsa, bahasa ataupun simbol perjuangan. Karena hal inilah secara resmi banyak buku-buku mulai menggunakan bahasa Indonesia baik buku transliterasi ataupun buku resmi. Oleh karena itu pada sub bahasan di bab 4 di bagian sejarah rekonstruksi poin periode ketiga pada sejarah rekonstruksi kitab *arba‘īn* penulis mengganti kata kitab dengan kata ‘buku’ dan kata Nusantara berganti dengan ‘Indonesia’

3.2.2 Mengenal Penulis Kitab Hadis *Arba‘īn* Dari Nusantara

3.2.2.1 Maḥfūz At-Tarmasī (W 1920 M) Sang Pionir Kitab *Arba‘īn* Nusantara

At-Tarmasī lahir dari keluarga kiai Jawa yang terhormat. Ayahnya bernama K.H. 'Abdullāh bin 'Abdul Mannān (1314 H). (Ilyas & Rizaldi, 2023, hlm. 34) At-Tarmasī lahir pada tanggal 12 Jumādil Ūlā 1258 H atau 31 Agustus 1842 namun menurut beberapa sumber, ada yang menyebutkan tanggal 6 *Safar* 1280 H. (Muhajirin, 2016b, hlm. 15) Nama panjangnya adalah Muḥammad Maḥfūz at-Tarmasī, sebagai pengasuh dari Pondok Pesantren Termas yang terkenal sejak pertengahan abad ke-19. At-Tarmasī wafat pada tahun 1920 M dan dimakamkan di pemakaman Ma‘lā, Makkah, berdekatan dengan makam Sayyidatīnā Khadījah dan makam gurunya, Abū Bakr bin as-Sayyid Muḥammad Shattā (w. 1892 M) (Azizah & Istianah -, 2022, hlm. 74)

At-Tarmasī meninggalkan tiga orang anak. dua anak perempuannya bernama, Fatimah dan Aisyah, tetapi keduanya meninggal sebelum baligh. Sedangkan Muhammad adalah satu-satunya anak laki-laki at-Tarmasī yang masih hidup. Muhammad mempelajari al-Qur'an dan pengetahuan lainnya dari sang ayah. (Fauzan, 2019, hlm. 110) setelah dikira cukup dan banyak menimba ilmu serta memperdalam pengetahuan at-Tarmasī mengirimkan Muhammad ke tanah

air untuk mengajarkan al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Setelah sampai di Indonesia anak at-Tarmasī mendirikan pesantren Tahfizhul Qur'an di Demak, Jawa Tengah. dengan nama Pondok Pesantren Bustān 'Ushshāq al-Qur'ān, yang kemudian dilanjutkan oleh anak dari Muḥammad dan cucu At-Tarmasī, K.H. Ḥarīr bin Muḥammad bin Maḥfūz (Muhajirin, 2010, hlm. 34)

Pada tahun 1291 H/1874 M, ayahnya mengajaknya ke Mekkah untuk belajar dasar-dasar fikih dan menghafal al-Qur'an untuk keluarganya sendiri. Setelah dewasa, ia kembali ke tanah air dan belajar kepada Syaikh Shalih bin 'Umar, juga dikenal sebagai Kiai Soleh Darat (w. 1903), untuk mengkhatamkan beberapa kitab, termasuk *Tafsīr al-Jalālayn*, *Syarḥ asy-Syarqāwī 'alā al-Ḥikam*, *Wāṣilah at-Ṭullāb*, dan *Syarḥ al-Mārudīniy fī al-Falak*. (Khoiri dkk., 2018, hlm. 240–241)

Di Makkah at-Tarmasī banyak menghabiskan waktu dengan menuntut ilmu dan belajar secara produktif. Dari sekian banyak gurunya, penulis hanya menuliskan guru-guru at-Tarmasī dalam bidang hadis saja sebagai berikut:

1. Salah satu guru penting At-Tarmasī adalah Sayyid Abū Bakr bin Muḥammad Shaṭṭā al-Makkī (W 1310 H/1892 M), yang mengijazahkan *Naẓam Alfīyyah*, karya Imām as-Suyūṭī, yang kemudian dikomentari dan dijelaskan dalam kitab *Manhaj Dawī an-Nazar* karya At-Tarmasī. Selain ijazah *Naẓam Alfīyyah*, At-Tarmasī juga mendapatkan ijazah dari gurunya atas kitab-kitab seperti: *Tafsīr al-Khaṭīb*, *ḥadīṣ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, paruh pertama dari *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad al-Imām asy-Syāfi'ī*, *asy-Syifā'*, *al-Arba'ūn an-Nabawīyyah an-Nawawīyyah*, *asy-Syamā'il*, *Musnad al-Imām Abī Ḥanīfah*, *al-Mawāhib*, serta *Syarḥ al-Bukhārī wa Ghairihimā*. Peran dari para gurunya inilah yang menjadikan At-Tarmasī sebagai seorang ahli hadis. (Muhajirin, 2016a, hlm. 103)
2. Muḥammad Amīn bin Aḥmad Riḍwān al-Madanī adalah seorang ulama terkemuka di Madinah (w. 1329 H/1911 M). At-Tarmasī mempelajari dan mendapatkan ijazah atas *Sunan Abī Dāwūd*, *al-Muwaṭṭa'*, *Musnad Aḥmad*

ibn Ḥanbal, *Mukhtaṣar ibn Abī Ḥamzah*, *Dalā'il al-Khairāt*, *al-Aḥzāb*, dan *al-Burdah* darinya.

3. Muḥammad Sa'īd bin Muḥammad Bābāshil al-Ḥaḍramī (w. 1330 H/1911 M) merupakan seorang ahli fiqh dan mufti. Dari guru ini, At-Tarmasī mendapatkan ijazah atas kitab *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasā'ī*, dan *Sunan Abī Dāwūd*
4. Ḥusain bin Muḥammad bin al-Ḥusain al-Ḥabsyī (w. 1330 H/1911 M) adalah seorang ahli hadis yang memberikan At-Tarmasī pengetahuan dan ijazah tentang hadis-hadis awal dan akhir dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Ilma, 2018, hlm. 203)

At-Tarmasī (W 1920 M) tidak hanya dikenal sebagai ahli dalam hadis Bukhari, tetapi juga dianggap sebagai *isnad*—atau mata rantai—yang kuat dalam transmisi *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ia mendapatkan legalitas memberikan ijazah kepada murid-muridnya, ijazahnya legal melalui 23 generasi ulama. Namun, pada waktu itu, At-Tarmasī adalah ulama terakhir dalam rantai ijazah tersebut. (Imawan, 2020, hlm. 13) hal ini menciptakan silsilah otoritas pengajaran kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di lingkungan masyarakat muslim Asia Tenggara. karena para ulama dari generasi berikutnya, terutama dari pulau Jawa, menghubungkan diri mereka dengan belajar kepada At-Tarmasī (W 1920 M). (Muhajirin, 2016c, hlm. 5)

Selain nama-nama guru di atas dalam mempelajari hadis At-Tarmasī (W 1920 M) juga menyebutkan beberapa guru yang lainnya yang ia tulis langsung didalam kitabnya *Kifāyatul Mustafīd limā 'alā min al-asānīd*, didalam kitab ini ia menjelaskan siapa saja guru yang ia ambil sanad keilmunya baik dalam bidang tafsir, fikih ataupun hadis seperti: Sayyid Abū Bakr bin Muḥammad Shattā al-Makkī (W 1310 H/1892 M), ia mendapatkan ijazah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad al-Shāfi'ī*, *Musnad Abī Ḥanīfah*, *al-Shifā'* dan *Arba'īn al-Nawawī*. Kemudian ia juga mendapatkan ijazah dari Shaykh Muḥammad Sa'īd ibn Muḥammad Bābasīl al-Ḥaḍramī yakni kitab *Sunan al-Tirmidhī* dan *Sunan al-Nasā'ī* yakni dan dari Sayyid Muḥammad Amīn al-Madānī

ia mendapatkan ijazah kitab al-Muwatta' serta Musnad Ahmad ibn Hanbal.(M. M. At-Tarmasi, t.t., hlm. 12–19)

At-Tarmasi mulai mengajar dari tahun 1890 M hingga awal abad ke-20. Murid-muridnya berasal dari berbagai tempat, seperti mufti India Syaikh Sa'dullāh al-Maimūnī, ahli hadis Haramain Syaikh 'Umar bin Hamdan (W 1368 H), ahli hadis Haramain Ahmad bin 'Abdullāh (W 1303 H), ahli hadis Damaskus Syaikh 'Umar bin Abū Bakr (W 1354 H), ahli hadis Hadramaut Syaikh Muḥammad Ḥabīb bin 'Abdullāh (W 1363 H) dan banyak lagi para syaikh dari Chinguetti, Afrika, India dan Asia Tenggara.(Muhammad & Imawan, 2023b, hlm. 60) Selain itu, dia memiliki banyak murid dari Indonesia sendiri, seperti KH. Hāsīm Asy'arī (W 1817-1947 M/1282-1366 H), KH. Wahhāb Ḥasbullāh, Jombang (W 1888-1971 M), KH. Muḥammad Bākir bin Nūh, Yogyakarta (W 1363 H), KH. Asnawī (1861-1959), KH. Baiḍāwī bin 'Abd al-'Azīz (W 1390 H), Ma'sūm bin Ahmad, dari Lasem (W 1392 H), KH. Bisyrī Syamsūrī, KH. Dahlan Kudus dari Banjarmasin dan masih banyak lagi.(A. Faisal, 2018, hlm. 240–242)

Selain guru dan murid yang banyak dalam intelektual at-Tarmasī juga sejalan dengan karya beliau yang sangat banyak seperti (Muhajirin, 2018, hlm. 312):

1. *al-Minhatu al-Khairiyyah fī al-Arba'īn Ḥadīthan min Aḥādīthi Khairi al-Bariyyah*, kitab kumpulan 40 hadis (*Al-Arba'īn* at-Tarmasī)
2. *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minhah al-Khairiyyah*, syarḥ kitab *Arba'īn* karyanya sendiri dengan judul *al-Minhah al-Khairiyyah*(Sakdiyah & Widayaningsih, 2018, hlm. 264)
3. *Kifāyat al-Mustafīd fīmā 'Alā min al-Asānīd*, karya yang memuat sanad keilmuan at-Tarmasī dari berbagai disiplin keilmuan.
4. *Manhaj Zawā an-Nazar bi Syarḥ Manẓūmah 'Ilm al-Atsar*, kitab *muṣṭalah al-ḥadīs* yang monumental dari Syaikh Maḥfūz sehingga dipelajari oleh para ulama. Kitab ini merupakan syarḥ dari kitab *Manẓūmah 'Ilm al-Atsar* karya Imam Jalāl ad-Dīn as-Suyūthī.

5. *as-Siqāyah al-Mardhiyyah fī Usāma Kutub Aṣḥābinā asy-Syāfi'iyah*, kitab dalam bidang fikih yang berisi tentang kajian singkat terhadap kitab-kitab karangan Imam asy-Syāfi'ī (A. Faisal, 2018, hlm. 239)

3.2.2.2 Hāsyim Asy'arī (W 1947 M) Tokoh Pendiri Nahdatul Ulama

Muḥammad Hāsyim bin 'Asy'arī bin 'Abd al-Wāḥid bin 'Abd al-Ḥalīm adalah ulama yang terkenal karena sifatnya yang bersahaja. Dia adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara dan dilahirkan di Desa Gedang, Kota Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 24 Dzulqaidah 1287 H/ 14 Februari 1871 M. (Putra, 2016, hlm. 48) Ayahnya merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Keras, dan kakek dari garis ibunya, Kyai Usman, adalah ulama terkenal serta pendiri Pesantren Gedang dan masih keturunan Maulana Ishaq. Dari garis Ibu, Nyai Halimah, ia masih keturunan Raja Brawijaya VI, seorang raja Majapahit yang dipercaya telah masuk Islam. (Muqtada, 2019, hlm. 126)

Tahun 1892 M, Hāsyim Asy'arī menikah dengan Khadijah seorang putri dari ulama terkenal Jawa yakni Kiai Ya'kub, tak berselang lama Pada tahun 1893 M, ia memutuskan untuk pergi ke Mekah bersama istri dan mertuanya. (Friyadi, 2023, hlm. 209) Sepanjang hayat Hāsyim Asy'arī, dia menikah beberapa kali. Karena semua istrinya adalah putri kiai, ia sangat dekat dengan para kiai. Mereka termasuk Khadijah, putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan; Nafisah, putri Kiai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri; Nafiqoh, putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun; Masruroh, putri dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri; dan Nyai Priangan di Mekkah. (M.A, 2000, hlm. 15)

Pada tahun 1899 M, setelah pulang dari Mekkah, Hāsyim Asy'arī (W 1947 M) mendirikan Pesantren Tebuireng. Ini adalah upaya terbesar asy'ari untuk menyebarkan tradisi keilmuan dari Timur Tengah ke Nusantara. Selain itu, Tebuireng membantu para ulama bersatu untuk mengkristalkan ilmunya. (M.M, 2018, hlm. 21) Pada tahun 1926, ia secara resmi mendirikan organisasi NU karena banyaknya perubahan sosial-politik yang disebabkan oleh Perang Dunia I (1914–1918) dan Perang Dunia II (1939–1945). Hāsyim Asy'arī (W 1947 M) meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 pada usia 76 tahun. (Ilyas &

Rizaldi, 2023, hlm. 39–40) karena sakit darah tinggi. Selama hidupnya, ia memberikan kontribusi yang signifikan kepada pendidikan, terutama di pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Ia diakui sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional karena kegigihan, semangat pantang menyerah, dan perjuangannya untuk merebut kemerdekaan melawan Belanda (Muqtada, 2019, hlm. 127)

Keilmuan Hāsyim Asy‘arī (W 1947 M) berasal dari pendidikan yang dia terima dari orang tua dan kakeknya. Saat usia enam tahun, ia diasuh di pesantren yang dimiliki kakeknya. kemudian ia juga belajar di pesantren Sono Buduran, Sidoarjo. selain itu, Hāsyim Asy‘arī (W 1947 M) juga belajar di pesantren Siwalan Panji Buduran di Sidoarjo, yang dipimpin oleh Kyai Yakub mertuanya sendiri. Dia juga belajar di pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan, Pesantren Trenggalis, dan Pesantren Kademangan yang diasuh oleh KH. Kholil Bangkalan, serta di pesantren lain. (Muhajirin, 2015, hlm. 35)

Selama tujuh tahun, ia dididik oleh at-Tarmasī dan diajarkan kitab *Shahih al-Bukhārī*. Dengan ijazah mengajar *Shahih al-Bukhārī*, Hāsyim Asy‘arī (W 1947 M) adalah pewaris terakhir dari pertalian yang menerima sanad hadis dari 23 generasi sebelumnya. Selain itu, ia belajar tentang fikih, nahwu, dan shorof serta masalah kontemporer dari gurunya. at-Tarmasī (W 1920 M) menjadikan Hāsyim Asy‘arī (W 1947 M) sebagai sosok yang rasionalis dan konservatif karena pengaruh besarnya terhadap Hāsyim Asy‘arī (W 1947 M). (Misrawi, 2010, hlm. 10) selain itu peran at-Tarmasī (W 1920 M) dalam kehidupan Hāsyim Asy‘arī (W 1947 M) nampaknya tercermin pada pendirian Pondok Pesantren Tebuireng dikarenakan selesai dari menuntut ilmu di Haramain Hāsyim Asy‘arī (W 1947 M) mulai mendirikan sebuah Pondok Majelis ilmu yang terfokus membahas kajian hadis sampai pada Pondok Pesantren ini besar dan dikenal dengan nama Pondok Pesantren Tebuireng. (Maknun dkk., 2022, hlm. 118; Tasliyah & Anwar, 2022, hlm. 20)

Selain belajar dengan at-Tarmasī (W 1920 M), Hāsyim Asy‘arī (W 1947 M) juga mengambil ilmu kepada ulama besar asal Nusantara lainnya seperti Syaikh Aḥmad Khaṭīb al-Minangkabāwī. Di bawah bimbingan Syaikh Aḥmad Khaṭīb al-Minangkabāwī (w. 1334 H/1916 M), Hāsyim ‘Asy‘arī belajar fiqh maḏhab Syāfi‘ī, astronomi, matematika, dan al-Jabar. Selain Hāsyim ‘Asy‘arī (W 1947 M), murid Syaikh Aḥmad Khaṭīb al-Minangkabāwī banyak yang menjadi ulama terkenal, baik dari kalangan NU maupun dari kalangan yang lain, misalnya seperti: K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisrī Syamsūrī, K.H. Aḥmad Daḥlan (pendiri Muhammadiyah), Syaikh Muḥammad Nūr Muftī dan Syaikh Ḥasan Maksūm, serta masih banyak lagi (Lathiful Khuluq dkk., 2023, hlm. 7)

Hāsyim ‘Asy‘arī (W 1947 M) secara pribadi banyak dibentuk oleh Syaikh Aḥmad Khaṭīb al-Minangkabāwī yang berpandangan sedikit liberal dan mendukung isu pembaruan Islam yang dibawa oleh Muḥammad ‘Abduh. Namun, Hāsyim ‘Asy‘arī (W 1947 M) sendiri kurang sepakat dengan beberapa pernyataan Muḥammad ‘Abduh, karena menurutnya beberapa pendapat Muḥammad ‘Abduh terkesan merendahkan para ulama tradisional, walaupun pemikiran Muḥammad ‘Abduh. memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat umat untuk melakukan pembaharuan dan perjuangan. (Abdillah, 2016, hlm. 70)

Selain karakternya yang sangat kuat dalam menuntut ilmu Hāsyim Asy‘arī (W 1947 M) juga produktif dalam menuangkan pemikirannya dalam beberapa karya seperti:

1. *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* Kitab yang berisi tentang akhlak guru dan murid.
2. *Risālah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā‘ah fī Ḥadath al-Mautā wa Asyrāt as-Sā‘ah wa Bayān Maḥmūd as-Sunnah wa al-Bid‘ah.*
3. *Al-Risālah fī al-‘Aqā‘id.*
4. *At-Tibyān fī an-Nahy ‘an Muqāṭa‘ah al-Arḥām wa al-Ikhwān.* karya yang berisikan nasihat dan peringatan tentang memutuskan silaturahmi dan persaudaraan.

5. *At-Tanbīhāt al-Wājibah*. Nasihat penting bagi orang yang merayakan maulid Nabi Muhammad Saw, dan masih banyak lagi (F. Faisal dkk., 2021, hlm. 50)

3.2.2.3 Yāsīn al-Fadānī *Musnid ad-Dunyā* Pemelihara Sanad Hadis Dari Tanah Padang

Yāsīn al-Fadānī (W 1990 M) adalah ulama yang sangat terkenal pada masanya. Ia seolah-olah menjadi representasi intelektual dari ulama pesantren abad ke-20 yang berdampak pada generasi berikutnya. Ulama dari seluruh dunia Islam takjub dibuatnya, bukan hanya ulama Indonesia yang mengakui keilmuannya akan tetapi ulama seluruh penjuru dunia juga mengakuinya. Ia diberi banyak gelar, seperti *Baḥr al-‘Ulūm* (samudaranya ilmu), *‘Ālam ad-Dīn* (rujukan agama), dan *Musnid al-Hijāz* (ahli sanad tanah Hijāz). (Syofarina, 2023, hlm. 323) Bahkan ia dijuluki *Musnid ad-Dunyā ‘Alā al-Itlāq*, yang berarti ulama ahli sanad di seluruh dunia. Ia dilahirkan di kampung Misfalahi, Makkah pada hari Selasa tanggal 27 Syakban 1335 H/1916 M. al-Fadānī bernama lengkap Yāsīn bin Muḥammad ‘Īsā bin ‘Udiq al-Fadānī. Menurut penuturannya sendiri dalam kitab *al-Wāfi bi Dhayl Tidhkār al-Maṣāḥif*, nama kakeknya adalah ‘Udiq. nisbat al-Fadānī selalu dilekatkan pada nama al-Fadānī sendiri. Beliau tidak memakai nisbat al-Makki walupun ia lahir di Makkah Ini menunjukkan bahwa al-Fadānī sangat bangga terhadap hubungan antara ia dan Padang. Hal ini sangat jelas menunjukan rasa nasionalismenya yang begitu besar. (Muhamad R Okim, 2019, hlm. 2)

Tahun 1356 H/1937 M al-Fadānī (W 1990 M) mulai mengajar di *Madrasah Dar al-Ulum*, selain itu ia juga aktif mengajar di Masjid al-Haram dan di perpustakaan pribadinya Ia membuka sekolah khusus perempuan pada tahun 1958 M. Meskipun al-Fadānī (W 1990 M) disibukan dalam menuntut dan menyebarkan ilmu, ia masih berusaha mengikuti sunnah Nabi untuk menyempurnakan separuh agamanya. (Imawan, 2022, hlm. 169) Al-Fadani menikah pada usia 43 tahun pada tahun 1378 H dengan Sayyidah Syarifah Aminah binti Nuri bin Sahleh al-Banjari, seorang syarifah dari Banjarmasin. yang

kemudian dari pernikahan ini al-Fadānī dikaruniahi empat orang anak yakni: Muhammad Nur'Arafah, Fahad, Ridha, dan Nizar. Pada hari Jumat tanggal 23 Juli 1990 M dalam keadaan berdzikir menghadap kiblat, al-Fadānī (W 1990 M) menghembuskan nafas terakhirnya jenazah beliau dimakamkan di pemakaman Ma'la, nomor 11 di Sa'adah 'Alawiyyin.(Harun, 2020, hlm. 104)

Intensitas keilmuan al-Fadānī (W 1990 M) didapat dari keluarganya yang sangat kental akan pengetahuan. Fakta sejarah membuktikan seorang ulama yang hebat biasanya memiliki keluarga yang keilmuannya sangat luar biasa juga, sama halnya dengan al-Fadānī (W 1990 M) ia memperoleh keilmuan dari sang ayah. Selain mendapat bimbingan dari ayahnya, al-Fadānī (W 1990 M) juga mendapatkan ilmu dari sang Ibunda yakni Nyai Maimunah bint Abdul Ilah al-Fadānī.(Muhamad R Okim, 2019, hlm. 4) Kemampuan al-Fadānī (W 1990 M) tidak diragukan lagi dia sangat cerdas; pada usia delapan tahun, dia mampu menghafal al-Qur'an 30 Juz dan dimentori langsung oleh sang Ibunda yang juga seorang penghafal al-Qur'an.(Imawan, 2022, hlm. 171)

Selain sang Ayah dan Ibunya sebagai pengajar utama al-Fadānī (W 1990 M) juga banyak mendapatkan pengetahuan dari beberapa ulama yang terkenal pada masanya dan mendapatkan banyak ijazah dari guru-guru tersebut. Oleh sebab itu, ia diberi banyak julukan seperti Musnid ad-Dunyā, Musnid al-Ḥijāz, dan sebagainya. Diantara guru yang mengajarnya di Madrasah Shaulatiyah adalah:

1. Syaikh Muḥsin bin 'Alī al-Musawā al-Falimbānī (w. 1354 H), mengajarkan ilmu Fiqh dan Uṣūl al-Fiqh. Nama beliau dimasukkan oleh al-Fadānī dalam kitab *Fayḍ al-Muhaimin fī Tarjamah wa Asānīd as-Sayyid Muḥsin*
2. Hāsyim Asy'arī (W 1947 M), pendiri Nahdatul Ulama (NU)
3. Syaikh Mukhtār 'Uthmān Makhdūm (w. 1367 H)
4. Syaikh Abū 'Alī Ḥasan bin Muḥammad al-Masyyāt al-Makkī (w. 1399 H). dan masih banyak yang lainnya(Adri, 2021, hlm. 70)

Meskipun al-Fadānī (W 1990 M) belum menyelesaikan studinya di *Madrasah Shaulatiyah*, ia melanjutkan studinya di *Madrasah Dār al-‘Ulūm* sebagai murid generasi awal. madrasah ini didirikan oleh as-Sayyid Muḥsin bin ‘Alī al-Musawā pada tahun 1353 H/1935 M, di Madrasah *Madrasah Dār al-‘Ulūm* inilah al-Fadānī (W 1990 M) mendapatkan tambahan pengetahuan dari berbagai guru seperti:

1. Al-Adīb al-Lughawī Ibrāhīm bin Dāwud al-Faṭānī al-Makkī (w. 1413 H/1999 M)
2. Syaikh Muḥammad ‘Alī bin Ḥusain bin Ibrāhīm al-Mālikī al-Makkī (w. 1418 H/2004 M), Al-Fadānī banyak belajar dari Syaikh Muḥammad dan mengumpulkan informasi darinya hingga ia kumpulkan dalam kitab *al-Maslak al-Jalī fī Asānīd Faḍīlah asy-Syaikh Muḥammad ‘Alī*
3. Syaikh Ḥusain bin ‘Abd al-Ghanī al-Falimbānī
4. Al-Muḥaddits Syaikh ‘Umar bin Ḥamdān al-Mahrūsī, Al-Fadānī menulis *Maṭma‘ al-Wijdān min Asānīd Syaikh ‘Umar Ḥamdān*, yang kemudian diringkaskan menjadi *Ittihāf al-Ikhwān* sebagai bentuk penghormatan atas sanad yang diberikan oleh Syaikh ‘Umar. Serta masih banyak lagi ulama yang diambil ilmu dan sanadnya oleh al-Fadānī sehingga gelar *Musnid ad-Dunyā* yang ia peroleh bukanlah hanya semata-mata gelar biasa akan tetapi memang pantas ia dapatkan. (Daud, 2016, hlm. 146)

Selain nama-nama guru di atas al-Fadānī (W 1990 M) juga banyak memperoleh keilmuan dan ijazah hadis dari beberapa ulama lain yang sanad keilmuan ini ia kumpulkan dalam kitabnya *al-‘Iqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānīd* seperti: Syaikh Muḥammad al-Bāqir bin Nūr al-Jawkjāwī (ia mendapatkan sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Arba‘īn an-Nawawī*, dan *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*), Syaikh ‘Alī bin ‘Abdullāh al-Baḡāwī (yang memberikan sanad kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*), Syaikh ‘Umar bin Ḥamdān al-Mahrāsī (sanad kitab *Sunan Abī Dāwūd*), Sayyid ‘Alī bin ‘Abdurrahmān al-Ḥabsyī al-Kuwaitī al-Jakartī (sanad kitab *Sunan at-Tirmidī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad asy-Syāfi‘ī*, *Musnad Aḥmad*, *Syarḥ Arba‘īn an-Nawawī* dan *at-Taqrīb wa at-Taysīr fī Ma‘rifat Sunan al-Basyr an-Naḍīr*), dan Syaikh ‘Alī

bin ‘Abdullāh al-Banjārī (sanad kitab *Sunan an-Nasā’i* dan *al-Muwatta’*). (M. Y. al-Fadani, 1981, hlm. 2–37)

Meskipun ia dilahirkan dan tinggal di Makkah, al-Fadānī (W 1990 M) sangat akrab dengan ulama-ulama Nusantara dalam kehidupan sehari-hari. Ia memiliki banyak teman dari Nusantara sejak belajar di *Madrasah Shaulatiyah*. Kemudian setelah pindah ke *Madrasah Dār al-‘Ulūm*. Ia menjadi lebih akrab dengan ulama-ulama Nusantara dan memiliki jaringan yang lebih luas. Selain belajar, al-Fadānī (W 1990 M) juga aktif mengajarkan ilmunya kepada beberapa ulama Nusantara, seperti:

1. Syaikh Zainuddīn ‘Abd al-Mājīd Lombok, Pendiri Nahdhatul Wathan
2. Syaikh ‘Abd al-Ḥalīm, Pengasuh Pesantren al-Muṣṭafawīyyah Tapanuli
3. Syaikh Zainul ‘Ābidīn, Ketua PBNU dan Rektor IAIN Raden Fatah tahun 1967-1972
4. Syaikh Ruslān Zainī an-Nahdhī, pengajar di Pesantren Dār al-Qur’ān wa al-Ḥadīṣ al-Mājidiyyah asy-Syāfi’iyyah Nahdhatul Wathan. Dan masih banyak lagi murid-murid beliau baik dari Nusantara atau dari mancanegara (Fazlurrahman, 2022, hlm. 21)

Sebagai seorang ulama yang memiliki guru dan murid dengan relasi yang cukup besar al-Fadānī sangat memanfaatkan pengetahuannya dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain mengajar al-Fadānī (W 1990 M) juga seorang penulis yang sangat produktif dan telah banyak melahirkan karya tulis. al-Fadānī telah menulis sekitar 102 karya, seperti kitab tentang Ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, Gramatika Bahasa Arab, dan Sanad. (Harun, 2020, hlm. 106) dalam kajian sanad Al-Fadani menulis sekitar 66 kitab yang menunjukkan keseriusan beliau untuk kajian sanad. Sebagian besar karyanya telah diterbitkan, tetapi beberapa masih berupa manuskrip tulisan tangannya sendiri.

Terlebih dalam bidang hadis ia menulis beberapa kitab, seperti: Kitab *Ittihāf al-Bararah bi Asānīd al-Kutub al-Ḥadīsiyyah al-‘Asharah*, Kitab *Asānīd al-Kutub al-Ḥadīsiyyah as-Sab‘ah*, Kitab *al-Asānīd al-Makkiyyah li Kutub al-*

Ḥadīs wa as-Siyar wa asy-Syamā'il al-Muḥammadiyyah, Kitab *al-Bughyah al-Murīd fī 'Ulūm al-Asānīd*, Kitab *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah*, Kitab *al-Arba'ūn Ḥadīsan* Dan masih banyak lagi kitab yang beliau tulis yang mana bukan hanya dalam bidang hadis namun juga ada dalam disiplin ilmu yang lain.(Noor, 2020, hlm. 7–8)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan bahan kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi; berupa pengumpulan data dokumen dan referensi dari sumber data primer dan data sekunder yang terkait kajian kitab hadis *arba'ūn* di Nusantara, adapun sumber data primer sebagai sumber data pokok (Sugiono, 2017, hlm. 137) yang terdiri dari kitab-kitab hadis *arba'ūn* karya ulama Nusantara seperti; *al-Minhatu al-Khairiyyah fī al-Arba'ūn Ḥadīthan min Aḥādīthi Khairi al-Bariyyah* karya at-Tarmasī (W 1920 M) (M. M. bin A. At-Tarmasi, 2020), kitab *al-Arba'ūn Ḥadīthan Tata'allaq bi Mabādi Jam'iyyah Nahḍat al-'Ulamā'* karya Hāsyim Asy'arī (W 1947 M) (asy'ari, t.t.), *al-Arba'ūn Ḥadīthan min al-Arba'ūn Kitāban 'an al-Arba'ūn Shaykhān* karya Yāsīn al-Fadānī (W 1990 M) (M. Y. bin I. al-Fadani, t.t.). selain tiga sumber primer tadi untuk melihat sistematika dan dinamika tema dari masing-masing kitab penulis juga menggunakan kitab syarah hadis berupa: *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minhah al-Khairiyyah* karya at-Tarmasī (W 1920 M)(M. M. bin A. At-Tarmasi, 2020), *Syarhu Latif* (syarah kitab Hāsyim Asy'arī (W 1947 M)) karya Afifudin Muhajir(Muhajir, 2024) serta kitab hadis *al-Arba'ūn al-Buldāniyyah Arba'ūna Ḥadīthan 'an al-Arba'ūn Shaykhān min al-Arba'ūn Baladan* karya al-Fadānī (W 1990 M)(M. Y. bin I. al-Fadani, t.t.)

Sedangkan untuk data sekunder; berupa literature terkait dalam penelitian.(Fadli, 2021, hlm. 35). Dari data yang di dapat dilakukan teknik pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 3.3.1 Mengungkap aspek historis kitab *arba'ūn* Nusantara, dimulai dari aspek latar belakang penulisan, biografi penulis, dan sejarah perkembangan kitab hadis di Nusantara yang berkutat seputar kajian kitab hadis

arba'īn. namun secara lebih luas penulis juga mencari melalui sumber-sumber lain terkait sejarah perkembangan hadis di Nusantara dan perkembangan Islam di Nusantara sebagai bahan tambahan dalam melihat aspek historis.

- 3.3.2 Menginventarisasi tema-tema yang terdapat dalam kitab *arba'īn* Nusantara, tema-tema yang terkandung dari masing-masing kitab dilakukan inventarisasi untuk memudahkan dalam proses pembahasan. dari masing-masing kitab memiliki tema tersendiri terkait hadis yang di pakai, hal ini dilakukan sebagai langkah dalam proses inventarisasi data
- 3.3.3 Klasifikasi tema-tema yang saling terhubung, setelah tema dari masing-masing bahasan di kumpulkan kemudian dilakukan klasifikasi dari tiap tema dengan melihat konteks kesamaan dari masing-masing kitab yang ada. Hal ini dilakukan secara terstruktur satu persatu dari kitab yang dijadikan bahan rujukan.
- 3.3.4 Melihat dinamika pemilihan Isu, pada aspek ini penulis bukan hanya melihat dari rujukan yang terkait kitab *arba'īn* saja akan tetapi merujuk pada konteks bahasan perkembangan Islam pada tiap-tiap periode masing-masing kitab *arba'īn* muncul. Hal ini dilakukan agar aspek pemilihan isu yang di pakai dalam kitab *arba'īn* dapat dilihat secara lebih jelas dengan sudut pandang yang lebih luas.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui tiga tahapan yang terdiri dari *reduksi*, *display* dan *interpretasi* (Kaelan, 2005, hlm. 168-175) untuk lebih memudahkan penulis dalam menganalisis data yang ada dalam penelitian ini penulis menggunakan aplikasi ATLAS.ti sebagai alat dalam menganalisis isu dan tema-tema yang dihadirkan oleh masing-masing kitab *arba'īn*. Sedangkan untuk melihat pola dinamika dari isu yang telah di petakan penulis menggunakan Excel agar pola dinamika yang dihasilkan nampak pergerakannya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.4.1 reduksi data

Merupakan proses mengumpulkan serta memilih data yang sesuai dengan bahasan, yang mana data yang terkumpul dari sumber primer dan sekunder terkait kitab hadis *arba'īn* karya ulama Nusantara dilakukan pemilihan dan penyederhanaan agar lebih mudah untuk di klasifikasikan mana data yang sesuai dan data yang tidak sesuai.

3.4.2 display Data

Setelah tahap reduksi selesai penulis melakukan *display data* dengan menyusun data-data yang terkumpul dan telah di reduksi sesuai pada fokus bahasan selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk kalimat. (Ratnaningtyas, 2023, hlm. 72–76) Terkait dengan penelitian yang berhubungan pada kitab hadis *arba'īn* karya ulama Nusantara, dalam proses display data inilah penulis menggunakan aplikasi ATLAS.ti untuk mengklasifikasikan dan menyusun data secara lebih rapi. Selesai proses reduksi penulis melakukan penyajian data dari sumber yang di dapat. Data-data yang di sajikan di buat susunan kalimat yang sesuai pada topik bahasan.

3.4.3 Interpretasi Data

Langkah terakhir dari analisi data yakni *interpretasi* data atau penarikan sebuah kesimpulan. Yang mana untuk berada pada tahap ini haruslah melewati dua tahap sebelumnya yakni proses *reduksi* (mengumpulkan) dan *display* (penyajian). Data-data yang telah terkumpul terkait kitab hadis *arba'īn* karya ulama Nusantara kemudian di sajikan dalam bentuk kalimat sesuai dengan topik bahasan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan metode sejarah intelektual sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang analisis dan dinamis